

Nilai-nilai Filsafat dalam Upacara Pernikahan Etnis Pakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi

Ernawati Padang

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ernawatipadang@gmail.com

Sugeng Wanto

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sugengwanto24@gmail.com

Salahuddin Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

solharo8@gmail.com

Abstract. This paper aims to describe the historical development of the Pakpak Ethnic wedding ceremony and to describe the philosophical values contained in the Pakpak Ethnic wedding ceremony. This research is a qualitative research with the type of field research using a philosophical approach, so this research has a philosophical view research model in the field. This research was conducted in Sidikalang City, Dairi Regency. The primary data in this study were obtained directly through interviews. While the secondary data of this study was obtained through literature review. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The analysis used in this research is philosophical hermeneutic method, with methodical steps used are description, internal coherence, interpretation, and holistic. The results of this study reveal that the Pakpak Ethnic Wedding Ceremony ideally consists of; 1) Menerbeb Puhun atau Memerre Emas Pilihan; 2) Mengiririt/Mengindangi; 3) Tanda Burju (Tunangan); 4) Menglolo/Mengkata Utang; 5) Muat Nakan Peraduben; 6) Tangis Sijahe atau Tangis Berru Pangiren. The philosophical values contained in the marriage ceremony of the Pakpak ethnic community, namely: rational values (each stage of the implementation of the Pakpak ethnic wedding ceremony has a basic foundation that is in accordance with common sense or is conclusive, logical, and methodical), critical values (procedures for implementing the Pakpak ethnic wedding ceremony is open to review to suit the circumstances of the times), systematic values (the implementation of the Pakpak ethnic wedding ceremony is well structured or implemented), and universal values (the implementation of the Pakpak ethnic wedding ceremony can be affirmed by everyone or the whole world).

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan upacara pernikahan Suku Pakpak dan mendeskripsikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara pernikahan Suku Pakpak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan filosofis, sehingga penelitian ini memiliki model penelitian berpandangan filosofis di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kota Sidikalang, Kabupaten Dairi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik filosofis, dengan langkah-langkah metodis yang digunakan adalah deskripsi, koherensi internal, interpretasi, dan holistik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Upacara Pernikahan Etnis Pakpak idealnya terdiri dari; 1) Menerbeb Puhun atau Memerre Emas Pilihan; 2) Mengiririt/Mengindang; 3) Tanda Burju (Tunangan); 4) Menglolo/Mengkata Utang; 5) Muat Nakan Peraduben; 6) Tangis Sijahe atau Tangis Berru Pangiren. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara perkawinan masyarakat suku pakpak yaitu: nilai-nilai rasional (setiap tahapan pelaksanaan upacara perkawinan suku pakpak memiliki landasan dasar yang sesuai dengan akal sehat atau bersifat konklusif, logis, dan metodis) , nilai kritis (tata cara pelaksanaan upacara pernikahan etnis pakpak terbuka untuk ditinjau kembali sesuai dengan keadaan zaman), nilai-nilai sistematis (pelaksanaan upacara pernikahan etnis pakpak terstruktur atau dilaksanakan dengan baik), dan nilai-nilai universal (pelaksanaan upacara pernikahan etnis pakpak). upacara pernikahan etnis pakpak dapat ditegaskan oleh semua orang atau seluruh dunia).

Keywords: Philosophical Values, Traditional Wedding Ceremonies, Pakpak Ethnicity.

Pendahuluan

Kekayaan negara Indonesia bukan hanya tentang alam saja, tetapi masyarakat Indonesia memiliki berbagai kekayaan suku dan budaya yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, serta memiliki adat istiadat/kebudayaan yang terdapat pada setiap sukunya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya melainkan karena manusia memperolehnya dengan cara belajar. Kebudayaan sangat luas meliputi hampir seluruh aktivitas manusia. Lebih lanjut, menurut Koentjaraningrat kebudayaan dapat dikategorikan dalam tiga wujud yaitu sebagai gagasan, nilai, norma, peraturan, atau disebut sebagai sistem nilai budaya. Wujud berikutnya adalah aktivitas kelakuan yang berpola di dalam suatu masyarakat atau disebut sebagai sistem sosial,

dan yang terakhir adalah benda-benda hasil kebudayaan atau sering disebut sebagai artefak.¹

Setiap suku bangsa di dunia ini mengenal dan mempraktikkan berbagai jenis upacara adat sebagai perwujudan nilai-nilai budaya, norma dan aturan hukum adat. Antara satu etnis dengan etnis lain, tentu berbeda jenis dan bentuknya tergantung pada budaya masing-masing atau sering di sebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).² Ada suku bangsa menganggap upacara daur hidup lebih penting untuk dilaksanakan. Pihak lain menganggap upacara yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang lebih penting, dan seterusnya. Namun dalam upacara daur hidup, ada yang menganggap upacara *inisiasi* mutlak harus dilaksanakan, yaitu upacara peralihan dari remaja menuju ke dewasa.

Secara tradisional upacara adat terkait dengan sistem kepercayaan. Bila kepercayaan suatu kelompok masyarakat berubah, maka terjadi juga perubahan dalam tindakan dan substansi upacara adat. Malah beberapa upacara tradisional ada yang ditinggalkan terutama yang terkait dengan perubahan kepercayaan itu sendiri.³ Seperti masyarakat lainnya di Indonesia, etnis Pakpak juga mengenai berbagai jenis upacara adat. Upacara dalam bahasa Pakpak disebut *kerja-kerja*, namun dalam perkembangannya berikutnya dalam bahasa sehari-hari, khususnya yang terkait dengan upacara sukacita sering juga digunakan kata pesta. Secara konseptual, perubahan tersebut sesuatu yang wajar, karena kebudayaan selalu dinamis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dari sekian banyaknya upacara adat suku Pakpak di atas, penulis dalam penelitian ini akan berfokus pada upacara perkawinan (*merbayo*

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 1-2.

²Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dimaknai sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang diterima di dalam ruang lingkup masyarakat tertentu dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Sehingga pada prinsipnya kearifan lokal bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Oleh karena itu kearifan lokal akan merefleksikan kondisi budaya Nusantara yang *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna bahwa kendatipun setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokalnya masing-masing tetapi pada dasarnya berkembang suatu nilai-nilai yang universal di dalamnya. Lihat pada Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), h. 11.

³Lister Berutu Dan Nurbani Padang, *Mengenal Upacara Adat Masyarakat Suku Pakpak Di Sumatera Utara*, Edisi Revisi, (Medan: PT. Grasindo Monoratama, 2013), h. 1.

atau *sitari-tari*). Secara umum pernikahan atau perkawinan adalah ikatan pria dan wanita yang disetujui secara sosial untuk tujuan hubungan seksual, prokreasi, pengasuhan anak dan kerja sama ekonomi. Adapun yang menarik, arah pemikiran abad ke-20 adalah mendokumentasikan dan mendorong pelepasan fungsi-fungsi itu dari *setting* pernikahan, yang membuat beberapa orang secara radikal mengubah definisi istilah ini. Tentu saja, pandangan tradisional masih berlaku. Di Barat, afirmasi religius atas perkawinan sebagai perintah Tuhan didukung oleh Kepausan Katolik Romawi, *casti Connubii*, menegaskan sifat sakramental perkawinan, dan menekankan monopoli seksualnya dan memuji fungsi prokreasinya. Akan tetapi, filsafat sekuler cenderung berjalan ke arah lain. Pada abad ke-17 Locke mendefinisikan ulang perkawinan sebagai persatuan suka rela, yang dibutuhkan hanya selama anak butuh pengasuhan. 200 tahun kemudian, pergeseran ke arah pemahaman perkawinan sebagai sebetuk perjanjian ini mendapatkan momentumnya.⁴

Pada Masyarakat Pakpak juga, masa perkawinan ini sangat penting artinya. Dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan perkawinan, antara lain: *Merbekkas kom*. Berasal dari kata *Bekkas* dan *kom*. *Bekkas* artinya tempat atau keberadaan, sedangkan *kom* artinya berhenti atau stop. Maksudnya bila seseorang masih remaja berarti belum mempunyai pegangan, tanggung jawab, atau masih bebas dari berbagai hak dan tanggung jawab terutama yang menyangkut adat istiadat. Setelah kawin, hal tersebut berubah dan si ego diberi peranan yang lebih kompleks dan besar dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat.⁵

Istilah lain dari perkawinan disebut juga dengan *Mekejejapen* atau *Jejap*. Bagi laki-laki istilah kawin disebut *Merujuk*, sedangkan bagi wanita disebut *Sijahe*. Dalam kehidupan sehari-hari sebuah keluarga kecil yang terdiri dari suami dan istri dan anak-anak disebut *Sada bages*. Laki-laki yang sudah kawin disebut *Partua Ibale*. Istilah ini erat kaitannya dengan kebiasaan Laki-laki yang pada waktu dulu selalu berkumpul, berdiskusi berlatih berbagai ketrampilan di Balai (*Bale Kuta*). Untuk perempuan disebut *Partua Ibages*, sebab perempuanlah yang bertanggung jawab untuk mengurus dapur (*Bages*).⁶ Perkawinan yang ideal atau yang diharapkan (*Preference marriage*) bagi orang Pakpak adalah kawin

⁴William Outhewaite, Ed. *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2008), h. 494.

⁵Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak*, Edisi Revisi, (Medan: PT. Grasindo Monoratama, 2006), h. 2-3.

⁶Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 3.

dengan Putri *Puhun* yang disebut *Muat Impalna* atau istilah lain *Menongketti*. *Menongketti* artinya menyokong atau meneruskan kedudukan si ibu dalam keluarga *marga* laki-laki.⁷

Menurut Kaelan, filsafat secara umum memiliki dua pengertian, yaitu: filsafat sebagai produk dan filsafat sebagai proses. Sebagai produk, filsafat adalah hasil pemikiran dari seseorang filsuf atau pemikiran yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tertentu. Di dalamnya termasuk jenis-jenis pengetahuan, konsep, teori, pandangan hidup, sistem, termasuk pula ilmu sebagai hasil dari proses berpikir filosofis dan problem-problem yang dihadapi sebagai aktivitas berfilsafat. Sedangkan sebagai proses, filsafat diartikan sebagai aktivitas berfikirnya itu sendiri yang dilakukan dengan metode tertentu.⁸

Berkaitan dengan pemahaman di atas, maka dapat mendudukkan kearifan lokal sebagai bagian dari filsafat sebagai produk. Sebab, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai pandangan hidup yang ditemukan di suatu masyarakat lokal tertentu dan merupakan suatu konsep berpikir tentang segala sesuatu. Oleh karenanya kearifan lokal akan berisi konsep tentang bagaimana manusia memposisikan Tuhan, bagaimana hubungan manusia dan Tuhan, bagaimana hidup bersosialitas, bagaimana pula manusia hidup berdampingan dengan alam, dan lainnya.⁹ Dengan

⁷Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 3.

⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 10-11.

⁹Menurut Haba ada 6 peranan dari kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu: (1) kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas, (2) kearifan lokal sebagai elemen pemersatu, (3) kearifan lokal sebagai pengganti hukum positif, karena tidak memiliki sifat memaksa dan kekuatan kohesifnya lebih efektif serta abadi, (4) kearifan lokal sebagai penambah rasa kebersamaan kepada masyarakat, (5) kearifan lokal sebagai pembentuk pola pikir dan pembangun hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki, (6) kearifan lokal sebagai mekanisme kolektif untuk menghindari berbagai kemungkinan yang dapat mengurangi atau bahkan merusak solidaritas komunal yang diyakini berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi. Lihat pada John Haba, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 334-335. Lihat juga pada Wasisto Raharjo, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21, no. 2 (2013), 393-416. Lihat juga pada L. Tjahjandari, T.I. Setyani, & L.H Kurnia, "Nusantara Philosophy: The study of meanings based on Indonesia's local wisdom in East Java and East Nusa Tenggara". In Melani Budianta, Manneke Budiman, Abidin Kusno, Mikihiro Moriyama., ed. *Cultural Dynamics in a Globalized World: Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities*, Depok,

demikian kearifan lokal yang memuat konsep-konsep dan sistem pengetahuan masyarakat merupakan objek; kearifan lokal sebagai pandangan hidup dapat dikaji secara ilmiah dengan tata cara filsafat. Sehingga kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, dapat ditulis sebagai konsep dengan cara mengabstraksi dan menginterpretasikannya, kemudian konsep tersebut dapat dikritisi dengan cara-cara kerja filsafat. Sebagai misal, konsep yang ada dalam kearifan lokal tersebut akan dipertanyakan nilai rasionalitasnya, susunan gagasan-gagasannya, dan seterusnya. Oleh karenanya, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan dari upacara pernikahan dalam Etnis Pakpak dan untuk menguraikan nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam upacara pernikahan Etnis Pakpak.

Isi/ Pembahasan

Nilai-nilai Filsafat

Nilai-nilai filsafat terdiri dari dua suku kata, yaitu nilai dan filsafat. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai; 1) harga dalam arti taksiran harga, 2) harga uang, 3) angka kepandaian, 4) banyak sedikitnya isi, 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata 'nilai' bersinonim dengan; angka, biji, harga, harkat, jumlah, kadar, karat, kelas kualitas, kuantitas, kurs, mutu, perhitungan, peringkat, poin, ponten, skala, taksiran, taraf, timbangan, tingkat, ukuran.¹¹ Sehingga 'nilai' dapat diartikan sebagai sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia.

Sedangkan filsafat secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan tertarik kepada) dan *shopos* (kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi.¹² Adapun di dalam kamus besar bahasa Indonesia, filsafat didefinisikan sebagai; 1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebabnya, asalnya, hukumnya, 2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, 3) ilmu yang berintikan logika, 4) kumpulan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang

Indonesia, November 7-9, 2016: Topics in Arts and Humanities. 1st ed. (Routledge, 2017). <http://doi/10.1201/9781315225340>

¹⁰Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1074.

¹¹Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 337.

¹²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 242.

dimiliki orang atau masyarakat.¹³ Dengan demikian filsafat adalah upaya untuk menentukan dan menyajikan secara sistematis serta lengkap batas-batas dan jangkauan pengetahuan; sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilai-nilainya. Melalui pendefinisian di atas, maka nilai filsafat adalah sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam filsafat (upaya untuk menentukan dan menyajikan secara sistematis serta lengkap batas-batas dan jangkauan pengetahuan) yang nilai-nilai tersebut terdiri dari rasional, kritis, sistematis, dan universal.

Di bawah nilai-nilai filsafat diperincikan, yakni sebagai berikut:

1. Rasional

Rasional dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai melakukan penelaahan menurut pikiran dan pertimbangan dengan alasan yang logis; menurut pikiran yang sehat; sesuai dengan akal.¹⁴ Sedangkan dalam arti khusus rasional berarti konklusif, logis, metodik.¹⁵ Dengan demikian yang dimaksud dengan rasional ialah suatu pikiran seseorang yang didasarkan pada sebuah pertimbangan akal sehat dan logis atau dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang dilakukan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal. Dengan demikian nilai rasional yang terkandung di dalam filsafat ialah bahwa setiap gagasan atau pandangan hidup (*weltanschauung*) haruslah sesuai dengan akal sehat atau bersifat konklusif, logis, dan metodik.

2. Kritis

Kritis dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suatu sifat yang selalu menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam penganalisisan.¹⁶ Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia kata 'kritis' bersinonim dengan; peka, perseptif, responsif, tanggap, tajam, teliti, vokal.¹⁷ Dengan demikian nilai kritis yang terkandung di dalam filsafat ialah bahwa setiap gagasan atau pandangan hidup (*weltanschauung*) terbuka untuk dikaji ulang agar sesuai dengan keadaan zaman.

3. Sistematis

Sistematis dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suatu yang teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik.¹⁸ Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia kata

¹³Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 414.

¹⁴Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 1268.

¹⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, h. 928.

¹⁶Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 820.

¹⁷Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa...*, h. 264.

¹⁸Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 1477.

'sistematis' bersinonim dengan; analitis, bersistem, investigatif, logis, metodelis, regular, runtut, teratur, terorganisasi, terpadu, terstruktur, tersusun, tertata, tertib.¹⁹ Dengan demikian nilai sistematis yang terkandung di dalam filsafat ialah bahwa setiap gagasan atau pandangan hidup (*weltanschauung*) haruslah dibentuk atau diterapkan secara terstruktur dengan baik.

4. Universal

Universal dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu keadaan yang berlaku untuk semua orang atau seluruh dunia; umum.²⁰ Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia kata 'universal' bersinonim dengan; global, internasional, mendunia, mondial, semesta, umum.²¹ Sedangkan dalam arti khusus universal adalah sebuah konsep yang isinya dapat diafirmasikan dari banyak hal individual yang diambil secara terpisah oleh pengulangan sebuah konsep dalam setiap kasus.²² Oleh karena universal adalah sebuah predikat dari banyak hal, maka konsep universal berbeda dengan partikular. Sebab, isi dari suatu yang telah bernilai universal dapat dipertalikan dengan setiap individu yang diambil secara terpisah, maka bertentangan dengan nilai kolektif. Kendatipun nilai kolektif juga dapat menyebut banyak hal tetapi hanya menyebut totalitas yang diambil bersama dan bukan secara masing-masing dari setiap individu; misalnya kata 'gerombolan' menunjukkan keanekaan binatang-binatang, tetapi bukan masing-masing binatang individual dari gerombolan itu. Dengan demikian nilai universal yang terkandung di dalam filsafat ialah bahwa setiap gagasan atau pandangan hidup (*weltanschauung*) haruslah dapat diafirmasi oleh semua orang atau seluruh dunia.

Selanjutnya akan diuraikan hubungan antara nilai-nilai filsafat di atas dengan kearifan lokal (*local wisdom*) bahwa dalam aspek nilai, kearifan lokal selalu dihubungkan dengan nilai baik. Hal ini dapat dipahami karena berkaitan dengan aspek mentradisinya dalam kehidupan; satu hal yang baik akan dipertahankan oleh masyarakat pengembannya. Sehingga kearifan lokal dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Lebih lanjut, adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya baik karena merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Sehingga,

¹⁹Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa...*, h. 464.

²⁰Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 1784.

²¹Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa...*, h. 545.

²²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, h. 485.

pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Sedangkan adat yang tidak baik hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Dengan demikian bila nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat terjadi secara alami, maka relatif nilai tersebut dapat dikatakan arif dan baik karena terbukti diterima dan dipakai dalam kehidupan setiap masyarakat yang memiliki kearifan lokalnya masing-masing meskipun pada dasarnya di dalamnya berkembang nilai-nilai yang universal.

Etnis Pakpak

Masyarakat Pakpak berasal dari India Selatan yaitu dari Indika Tondal ke Muara Tapus dekat Dairi lalu berkembang di Tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak.²³ Pada dasarnya mereka sudah mempunyai marga sejak dari negeri asal namun kemudian membentuk marga baru yang tidak jauh berbeda dengan marga aslinya. Tetapi tidak semua orang Pakpak berdiam di atas Tanah Dairi namun mereka juga berdiaspora, meninggalkan negerinya dan menetap di daerah baru. Sebagian tinggal di Tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak “*Situkak Rube, Sipungkah Kuta, dan Sukut Ni Talun*” di Tanah Pakpak. Sebagian ada pergi merantau ke daerah lain, membentuk komunitas baru. Dia tahu asalnya dari Pakpak dan diakui bahwa Pakpak adalah sukunya namun sudah menjadi marga di suku lain. Ada juga yang merantau lalu mengganti Nama dan Marga dengan kata lain telah mengganti identitasnya.²⁴

Nenek moyang awal Pakpak adalah *Kada dan Lona* yang pergi meninggalkan kampungnya di India lalu terdampar di Pantai Dairi dan terus masuk hingga ke Tanah Dairi, dari pernikahan mereka mempunyai anak yang diberi nama Hyang. Hyang adalah nama yang dikeramatkan di Pakpak. Hyang pun besar dan kemudian menikah dengan Putri Raja Dairi dan mempunyai tujuh orang Putra dan satu orang Putri yaitu: *Mahaji, Perbaju Bigo, Ranggar Jodi, Mpu Bada, Raja Pako, Bata, Sanggar, Suari (putri)*.²⁵

Pada urutan ke empat terdapat nama Mpu Bada, Mpu Bada adalah yang terbesar dari saudara-saudaranya semua, bahkan dari pihak Toba

²³Siahaan, E, K, dkk, *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*, (Medan: Medan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977/1978), h. 67

²⁴Tolen Sinuhaji dan Hasanuddin, *Batu Pertuluanen di Kabupaten Pakpak Dairi*, (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, 1999/2000), h. 87.

²⁵Tolen Sinuhaji dan Hasanuddin, *Batu Pertuluanen...*, h. 88-89.

pun kadang kala mengklaim bahwa Mpu Bada adalah keturunan dari Parna dari marga Sigalingging. Anak sulung, Mahaji mempunyai Kerajaan di Banua Harhar yang mana saat ini dikenal dengan nama Hulu Lae Kombih, Kecamatan Siempat Rube. Parbaju Bigo pergi ke arah Timur dan membentuk Kerajaan Simbllo di Silaan, saat ini dikenal dengan Kecamatan STTU Julu. Ranggar Jodi pergi ke arah Utara dan membentuk Kerajaan yang bertempat di Buku Tinambun dengan nama Kerajaan Jodi Buah Leuh dan Nangan Nantampuk Emas, saat ini masuk Kecamatan STTU Jehu.²⁶

Sedangkan Mpu Bada pergi ke arah Barat melintasi Lae Cinendung lalu tinggal di Mpung Si Mbentar Baju. Raja Pako pergi ke arah Timur Laut membentuk kerajaan Si Raja Pako dan bermukim di Sicike-cike. Bata pergi ke arah Selatan dan menikah kemudian hanya mempunyai seorang Putri yang menikah dengan Putra Keturunan Tuan Nahkoda Raja. Dari sini menurunkan marga Tinambunen, Tumangger, Maharaja, Turuten, Pinayungen dan Anak Ampun. Sanggir pergi ke arah Selatan tapi lebih jauh daripada Bata dan membentuk Kerajaan di sana, dipercaya menjadi nenek moyang marga Meka, Mungkur, dan Kelasén. Suari menikah dengan Putra Raja Dairi dan mendiam di *Lebbuh Ntua*. Marga Manik diturunkan oleh Mpu Bada yang mempunyai empat orang anak yaitu: Tndang, Rea (sekarang menjadi Banurea), Manik, Permencuari yang kemudian menurunkan marga Boang Manalu dan Bancin.

Pakpak biasanya dimasukkan sebagai bagian dari etnis Batak, sebagaimana Karo, Mandailing, Simalungun, dan Toba. Masyarakat Pakpak dapat dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan wilayah komunitas marga dan dialek bahasanya, yakni:²⁷

1. Pakpak Simsim, yakni orang Pakpak yang menetap dan memiliki hak wilayah di daerah Simsim. Antara lain marga Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Boang Manalu, Cibro, Sitakar, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Pakpak Kepas, yakni orang Pakpak yang menetap dan berdialek Keppas. Antara lain marga Ujung, Bintang, Bako, Maha, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia,

²⁶Bisuk Siahaan, *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*, (Jakarta: Kempala Foundation, 2005), h. 11.

²⁷Lister Berutu dan Nurbani Padang, (ed.), *Tradisi dan Perubahan*, (Medan: Grasindo Monoratama, 2007), h. 3-4.

kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Silima Pungga-pungga, Tanah Pinem, Parbuluan, dan Kecamatan Sidikalang di Kabupaten Dairi.

3. Pakpak Pegagan, yakni orang Pakpak yang berasan dan berdialek Pegagan. Antara lain marga Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Siketang, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Sumbul, Pegagan Hilir, dan Kecamatan Tiga Lingga di Kabupaten Dairi.
4. Pakpak Kelasén, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Kelasén. Antara lain marga Tumangger, Siketang, Tinambunan, Anak Ampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, Berasa, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Pakkat (di Kabupaten Humbang Hasundutan), serta di Kabupaten Tapanuli Tengah.
5. Pakpak Boang, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialeg Boang. Antara lain marga Sambo, Penarik, dan Saraan. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Singkil (Nanggroe Aceh Darussalam).²⁸

Meskipun oleh para antropolog beranggapan bahwa etnis Pakpak adalah salah satu sub etnis Batak di samping Toba, Mandailing, Simalungun, dan Karo. Namun, masyarakat Pakpak mempunyai versi sendiri tentang asal-usul jati dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut sumber-sumber tutur menyebutkan antara lain:²⁹

1. Keberadaan orang-orang Simbelo, Simbacang, Siratak, dan Purbaji yang dianggap telah mendiami daerah Pakpak sebelum kedatangan orang-orang Pakpak.
2. Penduduk awal daerah Pakpak adalah orang-orang yang bernama Simargaru, Simorgarogar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-ilang, dan Purbaji.
3. Dalam *lapiken/laklak* (buku berbahan kulit kayu) disebutkan penduduk pertama daerah Pakpak adalah pendatang dari India yang memakai rakit kayu besar yang terdampar di Dairi.
4. Persebaran orang-orang Pakpak Boang dari daerah Aceh Singkil ke daerah Simsim, Keppas, dan Pegagan.

²⁸Lister Berutu dan Nurbani Padang, (ed.), *Tradisi dan Perubahan...*, h. 5.

²⁹Tolen Sinuhaji, dan Hasanuddin, *Batu Pertulanen...*, h. 16.

5. Terdamparnya armada dari India Selatan di pesisir barat Sumatera, tepatnya di Dairi, yang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat.

Berdasarkan sumber tutur serta sejumlah nama marga Pakpak yang mengandung unsur keindiaan (Maha, dan Maharaja), boleh jadi di masa lalu memang pernah terjadi kontak antara penduduk pribumi Pakpak dengan para pendatang dari India. Jejak kontak itu tentunya tidak hanya dibuktikan lewat dua hal tersebut, dibutuhkan data lain yang lebih kuat untuk mendukung dugaan tadi. Oleh karena itu maka pengamatan terhadap produk-produk budaya baik yang *tangible* maupun *intangible* diperlukan untuk memaparkan fakta adanya kontak tersebut. Selain itu waktu, tempat terjadinya kontak, dan bentuk kontak yang bagaimanakah yang mengakibatkan wujud budaya dan tradisi masyarakat Pakpak sebagaimana adanya saat ini. Untuk itu diperlukan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan sejumlah fenomena budaya yang ada.

Belum ditemukan bukti yang otentik dan pasti tentang asal usul dan sejarah persebaran orang di Pakpak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan beberapa variasi. Pertama dikatakan bahwa orang Pakpak berasal dari India selanjutnya masuk ke pedalaman dan beranak pinak menjadi orang Pakpak. Versi lain menyatakan orang Pakpak berasal dari etnis Batak Toba dan yang lain menyatakan orang Pakpak sudah ada sejak dahulu. Persoalan benar dan salah tentang asal-usul etnis Pakpak menjadi relatif karena kurang didukung oleh fakta-fakta yang objektif. Alasan dari India misalnya hanya didasarkan pada adanya kebiasaan tradisional Pakpak dalam pembakaran tulang-belulang nenek moyang dan Dairi sebagai daerah pantai dan pusat perdagangan perbatasan langsung dengan tanah Pakpak. Adapun alasan Pakpak berasal dari Batak Toba hanya adanya kesamaan struktur sosial dan kemiripan nama-nama marga. Sedangkan alasan ketiga yang menyatakan dari dahulu kala sudah ada orang Pakpak hanya didasarkan pada *folklore* di mana diceritakan adanya tiga zaman manusia di Tanah Pakpak, yakni zaman Tuara (Manusia Raksasa). Zaman si Aji (Manusia Primitif) dan zaman Manusia (Homo Sapien).

Tata Cara Upacara Pernikahan Etnis Pakpak

Upacara perkawinan yang ideal Pakpak disebut *merbayo* atau *sitari-tari* karena dilaksanakan sesuai tahapan upacara dan kedua belah pihak memberi persetujuan penuh dan juga semua kewajiban adat dipenuhi. Setingkat di bawahnya disebut *sohom-sohom* karena tidak semua kewajiban dipenuhi pada saat upacara dilaksanakan. Jauh sebelum

dilaksanakan *merbayo*, beberapa tahapan kegiatan harus dilakukan. Diawali dengan kegiatan *menerbeb puhun*, *mengirit* dan dilanjutkan dengan bertunangan (*mersibereen tanda burju*), dan membicarakan mas kawin (*menglolo/mengkata utang*). Menjelang hari upacara calon pengantin perempuan mendatangi kerabatnya (*tangis sijahe* atau *tangis berru pangiren*) dan pihak pengantin laki-laki mengumpulkan sumbangan dan musyawarah kerabat dengan melakukan makan bersama yang disebut *muat nakan peraduben*. Adapun tahapan-tahapan upacara pernikahan pada masyarakat Pakpak adalah sebagai berikut:

a. Menerbeb Puhun atau Memerre Emas Pilihan

Menerbeb puhun dalam konteks menjelang perkawinan adalah khusus untuk meminta izin dan persetujuan kepada paman karena kawin dengan anak perempuan orang lain atau sering juga disebut "*memerre emas pilihan*", artinya si paman diberi kewenangan meminta sesuatu keponakannya (*bebrena*). Hal ini menjadi wajib bilamana seorang laki-laki tidak kawin dengan anak perempuan pamannya (*puhun*). Perkawinan dengan pihak luar tersebut dinamai dengan istilah *mungkah uruk*. Pelaksanaannya dengan membawa makanan dan sarung. Selain itu si keponakan dan orang tuanya wajib menanyakan apa yang menjadi kehendak keluarga pamannya. Sering sekali si paman meminta emas atau selimut atau jenis pakaian lainnya. Sedangkan jenis makanannya adalah nasi dengan lauk ikan (*ikan gemmuh*) yang di masak khas (*ikan binenem*).

Menurut Lister Berutu bahwa zaman dahulu tidak jarang si paman tidak menyetujui permintaan untuk kawin dengan pihak luar tersebut. Bila hal ini maka proses perkawinan bisa terkendala. Saat ini biasanya si paman akan setuju dan tidak terlalu menuntut berbagai permintaan. Bilamana si paman telah setuju maka proses perkawinan tidak menjadi masalah lagi. Upacara ini sering juga disebut "*memerre emas pilihan*", artinya si paman diberi kewenangan meminta sesuatu keponakannya (*bebrena*).³⁰

b. Mengirit/Mengindangi

Mengirit (meminang) berasal dari kata dasar *irit*, artinya seorang pemuda dan kerabatnya terlebih dahulu meneliti seorang gadis yang mau dinikahi. Sedangkan kata *Mengindangi* berasal dari kata dasar *indang* yang artinya disaksikan atau dilihat secara langsung bagaimana watak dan kepribadian atau sifat tersebut, dibutuhkan waktu sekitar 1-5 tahun.

³⁰Lister Berutu dan Nurbani Padang, *Mengenal Upacara Adat...*, h. 21. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Shaleh Padang, selaku ketua Sulang Silima marga Padang di desa Jumantuang. Pada 17 Mei 2021, pukul 13.24 Wib.

Perkenalan mereka pun biasanya dengan cara menggunakan alat atau benda-benda yang memiliki arti simbolis. Misalnya si laki-laki meletakkan sisir (*sori banban*) di mana kira-kira si gadis yang diidamkan tersebut biasa melintas, atau memberikan sesuatu benda melalui seorang janda.³¹ Hal seperti inilah yang sering dilakukan mereka selama proses *menggririt*. Walaupun begitu belum tentu mereka pernah bertemu dan bicara langsung, karena proses *menggririt* dominan dilakukan oleh orang tua atau kerabatnya.³² Namun *Menggririt* bukan hanya kewajiban para pemuda, tetapi juga merupakan kewajiban para gadis. Dalam falsafah Pakpak disebut “*penggririt pe daholi, penggririten daberru,*” artinya walaupun laki-laki pintar untuk meneliti calon istri, namun wanita jauh lebih pintar lagi untuk mencari pasangan suami.

Zaman dulu sering terjadi seorang gadis yang sudah lama diririt oleh seorang pemuda tapi tidak disetujui oleh orang tua, sehingga kecil kemungkinannya untuk jadi berumah tangga. Namun perkembangan berikutnya ada arena-arena yang biasa digunakan oleh muda-mudi untuk saling mengenal dan bercanda seperti di pekan, pesta-pesta, pada saat menanam dan menginjak padi (*mardang atau mengerik*). Dalam konteks saat ini *mengeririt* bisa diidentikkan sebagai arena pacaran.

c. Tanda Burju (Tunangan)

Salah satu tahapan menuju perkawinan dikenal dengan istilah *mersibreen tanda burju*. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan *mengkata utang*. Sebagai tanda kasih sayang dan tercapainya kesepakatan antar dua pihak, maka dilangsungkan pertukaran barang. Pihak si gadis sebagai saksinya adalah *mamberunya* (adik atau kakak perempuan dari ayah), sedangkan pihak dari laki-laki saksinya adalah *sinina* (satu marga). Pada saat tunangan dilakukan pertukaran barang (cincin, kain dan lain-lain), kadang-kadang diakhiri dengan membuat ikrar atau janji yang disebut *Merbulaban* atau bersumpah janji. Bila si perempuan ingkar janji, maka dia wajib mengembalikan barang yang diterima senilai dua kali lipat, tapi bila si pria yang ingkar janji maka barang yang diterima oleh perempuan tidak perlu dikembalikan.³³

³¹Keadaan inilah yang menurut Lister Berutu mengakibatkan kedudukan seorang janda dalam masyarakat Pakpak sangat dihormati dan kadang ditakuti oleh para pemuda. Sebagai kewajiban moral bagi para gadis dan para pemuda di kampung tersebut mereka harus selalu memperhatikan apa yang diperlukan oleh si janda, misalnya membantu mengerjakan ladangnya, mengambil air dan mengambil kayu api untuk kebutuhan si janda.

³²Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 9.

³³Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 12.

d. Menglolo/Mengkata Utang

Tahapan selanjutnya adalah *menglolo/mengkata utang* (menentukan mas kawin). Tim yang datang untuk *menglolo* atau *menkata utang* disebut *penglolo* atau *pengkata utang*. Sebelum tim *penglolo* dan *pengkata utang* berangkat terlebih dahulu orangtua si calon pengantin perempuan mengundang keluarga dekat untuk menyampaikan akan datangnya tim *pengkata utang* dan calon pengantin laki-laki. Informasi ini diperoleh berdasarkan laporan dari *namberu* atau juru bicara kerabat si gadis. Mereka yang berkumpul terdiri dari *Berru Mbelen* (takal peggu dan ekor peggu), *sinina* dan para *perkaing* (yang berhak menerima mas kawin) dan menjelaskan kepada para kerabat apa saja yang perlu dimintakan sebagai mas kawin. Pada saat itu juga ditunjuk seorang juru bicara (*persinabul*) dari pihak perempuan dan sebagai tanda keseriusan kepadanya diberikan beras dan seekor ayam. Orang yang biasanya ditunjuk adalah dari kerabat semarganya yang paham adat.³⁴ Inilah yang disebut dengan istilah *mengampu persinabul*, artinya bilamana tugas telah diserahkan kepada *persinabul*, maka tanggung jawab tentang proses menyampaikan keinginan kepada pihak pengantin laki-laki (*peranak*) dianggap telah sah secara adat.

Persiapan yang sama juga dilakukan oleh pihak orang tua calon pengantin laki-laki. Ada dua hal yang diperlukan seorang *persinabul* pihak calon pengantin laki-laki sebelum berangkat ke rumah orang tua si gadis, antara lain:³⁵

- 1) Menanyakan kepada orang tua calon pengantin laki-laki, benda-benda apa saja yang akan diberikan sebagai mas kawin. Biasanya mas kawin dalam etnis Pakpak yaitu emas dan perak (*borgot, cimata sicegar ari, tali albak* dan perhiasan lainnya), alat musik (*gerantung*) tanah atau kebun (sawah, kebun kemenyan) dan alat-alat produktif (misalnya mesin jahit, alat berburu), hewan ternak (kerbau, lembu), sejumlah uang (*riar*) dan kain sarung. Saat ini yang umum berlaku hanya terdiri dari uang dan emas.
- 2) Mencari informasi mengenai keberadaan keluarga si gadis di dalam masyarakat, namun yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memperkirakan siapa kira-kira yang akan menjadi *persinabul* dari pihak perempuan. Hal ini penting untuk mencari strategi dalam melakukan pendekatan secara

³⁴Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 13.

³⁵Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 13-14.

kekeluargaan dan untuk menghindari ketidaksesuaian dalam proses *mengkata utang*. Pada waktu dulu pembicaraan *mengkata utang* bisa berlangsung sampai tiga hari tiga malam. Namun sekarang ini hal tersebut telah jarang terjadi. Malah jenis mas kawin pun saat ini hanya berupa emas uang dan sejumlah kain, artinya sangat jarang pihak pengantin perempuan meminta tanah, kebun artau kerbau terutama dalam konteks masyarakat perkotaan.

Semua mas kawin yang telah disediakan pihak laki-laki untuk disampaikan oleh *persinabul* kepada pihak orang tua si gadis sudah direncanakan dan dipersiapkan. Pada zaman dahulu bila *persinabul* bila pandai melakukan pendekatan, ada kemungkinan mas kawin yang telah disediakan pihak laki-laki tidak semua diminta pihak orang tua si gadis, atau sebaliknya harus ditambah. Kelebihan mas kawin yang telah dijelaskan di atas merupakan hak milik *persinabul*.

Ada dua kelompok yang akan berangkat ke rumah keluarga perempuan. Kelompok pertama disebut *penglolo* yang terdiri dari *berru*, dari pihak laki-laki dan kelompok kedua disebut *perkata-kata* yang terdiri dari *persinabul* dan *sinina*. Ditambah anggota kerabat yang akan bertanggung jawab membayar mas kawin kepada si gadis (*perkaing*). *Perkata-kata (persinabul)* mempunyai tugas sebagai juru bicara dalam mempertimbangkan besar kecilnya mas kawin yang akan disampaikan.

Kedatangan rombongan kerabat si pemuda telah diberitahukan sebelumnya, sehingga keluarga si gadis telah mempersiapkan makanan untuk dimakan bersama. Dalam hal ini orang tua si gadis lah yang akan mempersiapkan makanan dengan lauk ayam (*mersendihi*). Sebelum mulai makan, maka ayam yang *mersendihi* tersebut diserahkan kepada pihak *persinabul* dari pihak laki-laki dengan ucapan:

“En mo dahke, kene pamili nami. Bagen mo kessa boi terpetupa kami, pellin merorohken pedasna ngo kessa, enget kene roroh ndene”.
(hanya inilah yang dapat kami suguhkan untuk kita cicipi, makanan ala kadarnya).

Kemudian diakhiri dengan sebuah pantun; *“etak ketik mbelgah palu-paluna, bagenpe siboi ipetupa kami dak mbelgah mo pinasunya”.* (Sederhana pun makanan yang dihidangkan pihak si gadis besarlah berkat yang ditimbulkan), lalu dilanjutkan dengan makan bersama.)

Selesai acara makan, maka pihak si gadis yang telah mempersiapkan kerabatnya yang berhak menerima mas kawin dan juga *persinabulnya*, memulai pembicaraan dengan menanyakan maksud dan tujuan atas kedatangan delegasi kerabat si pemuda.

Selanjutnya pembicaraan dilanjutkan secara lebih rinci dan teknis tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak. Ada beberapa hal yang dibicarakan dan diputuskan antara kedua belah pihak (pihak laki-laki dan pihak perempuan) antara lain: menyangkut mas kawin, hari pelaksanaan dan masalah-masalah teknis lainnya. Tentang mas kawin yang harus disepakati dan diputuskan adalah sebagai berikut: *takal unjuken, upah turang, upah togoh-togoh, upah pertadoen, upah penempati, upah persinabuli, upah penelangkeen mbellen, upah penelangken kedek, upah mendedah, upah puhun. Upah empung, jumlah kain sisosiat, kain siso merumpa, jumlah peroles mbelgah, dan jumlah peroles keedek*. Pada saat itu juga dibicarakan masalah teknis upacara, baik menyangkut waktu, dan besar kecilnya upacara.

Nilai mas kawin yang paling tinggi pada etnis Pakpak adalah kain sarung (*oles*). Sebab *oles* ini diyakini mempunyai makna magis dan nilai filosofis, yaitu sebagai penghangat jiwa dan sebagai pengikat antara seseorang dengan orang lain, atau kerabat laki-laki dengan kerabat si perempuan. Dengan memberikan *oles* kepada pihak *kula-kula* (*puang*), orang tua merupakan simbol pemberi berkat. Sebab dengan diberikannya *oles* kepada *kula-kula*, orang tua, maka secara langsung jiwanya akan hangat dan terpancarlah berkat kepada pihak *berru*.³⁶

Dalam pesta perkawinan, setiap kerabat dekat dari pihak laki-laki wajib menyediakan kain sarung (*oles*) dan uang, sedangkan kerabat dari si gadis sebagai posisi *kula-kula* pada saat upacara tersebut wajib membawa seekor ayam dan beras. Sekarang ini sudah terlihat suatu kebiasaan, sarung yang disediakan minimal sarung Cap Padi, ditambah uang sekitar Rp. 70.000- Rp. 100.000 untuk *tumbuk-tumbuk*. Namun ada ketentuan berupa falsafah: "*ulang telpus bulung*" artinya secara ekonomi, materi yang diberikan oleh pihak laki-laki harus lebih besar dari pada pemberian kerabat si gadis. Kalau hal itu terjadi maka dikatakan dalam falsafah Pakpak: "*dom soki-soki dom abal-abal*" padahal idealnya *mula dom soki-soki, numar abal-abal*. *Soki-soki* diasosiasikan sebagai tempat pelaminan si pengantin, sedangkan *abal-abal* dianggap tempat penyimpanan uang.³⁷ Jadi prinsipnya kalau anak gadis orang sudah kita pinang untuk jadi menantu, seharusnya kita juga bersedia mengeluarkan biaya sebagai mas kawin. Dengan kata lain, bila orang datang beradat maka kita pun harus menerima dengan adat.

³⁶Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 19.

³⁷Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 20.

e. Muat Nakan Peraduben dan Tangis Sijahe

Muat nakan peraduben adalah suatu acara yang dilaksanakan oleh keluarga pengantin laki-laki untuk merumuskan dan memutuskan kewajiban masing-masing kerabat dalam pembayaran mas kawin yang telah disepakati oleh kedua belah pihak kerabat calon mempelai. Selain itu dalam kegiatan ini pihak kerabat saling mengumpulkan sumbangan berupa uang dari kerabat dekat kepada keluarga pengantin laki-laki.³⁸ Dalam kegiatan ini yang diundang hanya kelompok *beruu* dan *sinina*, sedang kelompok *puang* tidak diperbolehkan secara adat untuk menyumbang.³⁹ Mekanismenya, pihak keluarga luas pengantin laki-laki mengundang dan menyuguhkan makanan. Setelah itu baru dijelaskan tentang maksud undangan tersebut dan dilanjutkan dengan bermusyawarah dan mengumpulkan sumbangan dari pihak kerabat yang diundang.⁴⁰

f. Tangis Sijahe atau Tangis Berru Pamgiren

Di lain pihak, calon pengantin perempuan didampingi oleh seseorang rekannya (*rading-rading*) mendatangi kerabat dekatnya secara bergiliran yang disebut dengan *tangis sijahe* atau *tangis berru pamgiren*. Pihak kerabat dekat yang didatangi biasanya telah mengerti tujuan kedatangan tersebut lalu memberi hadiah kepada calon pengantin perempuan tersebut. Hadiahnya dapat berupa emas, pakaian maupun peralatan rumah tangga. Pada saat ini, umumnya si gadis tidak menangis lagi tapi langsung menyatakan tujuan kedatangannya dan mohon pamit untuk berumah tangga kepada kerabat yang didatanginya. Biasanya juga pihak kerabat yang didatangi memberi makan lalu menyerahkan hadiah sesuai permintaan si gadis atau sesuai kemampuan ekonomi yang dimilikinya.⁴¹

Saat ini banyak anggota kerabat yang tidak paham dan tidak melaksanakan kewajibannya untuk memberikan hadiah kepada calon pengantin. Di lain pihak calon pengantin perempuan pun banyak yang tidak tahu haknya untuk mendapatkan dan menuntut haknya mendapatkan hadiah dari kerabatnya ketika dia hendak kawin. Secara

³⁸Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 21.

³⁹Hasil wawancara dengan bapak Karimin Silalahi, selaku tokoh agama dan anggota Himpunan Masyarakat Pakpak (HIMPAK). Pada 20 Mei 2021, pukul 11.30 Wib.

⁴⁰Hasil wawancara dengan bapak Wahlun Munte, selaku ketua MUI Kabupaten Dairi. Pada 18 Mei 2021, pukul 09.30 Wib.

⁴¹Lister Berutu dan Nurbani Padang, *Mengenal Upacara Adat...*, h. 30.

adat sebenarnya semua kerabat dekat calon pengantin perempuan wajib memberi cendramata atau hadiah kepada si calon pengantin tersebut.⁴²

g. Jalannya Upacara Pernikahan

Secara ideal upacara *merbayo* dilaksanakan di rumah atau di desa kediaman orang tua calon pengantin perempuan. Sekarang ini sering juga dilaksanakan di rumah calon pengantin laki-laki yang didasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak.⁴³ Setelah tiba hari yang ditentukan, para kerabat laki-laki berangkat ke rumah pengantin perempuan. Sesampai di halaman, pihak pengantin perempuan berdiri di depan pintu dan *berru penelangkeen mbelen (takal pegu)* dari keluarga pengantin perempuan berdiri paling depan sambil menjunjung pinggan berisi beras yang di atas dengan sumpit (*kemba*). Di depan pintu rumah telah diletakkan bara api yang nantinya harus dilangkahi rombongan. Adapun makna api tersebut adalah untuk menghangatkan jiwa para kerabat pengantin laki-laki.

Nilai-nilai Filsafat dalam Upacara Pernikahan Etnis Pakpak

Kearifan lokal sebagai bagian dari filsafat sebagai produk. Sebab, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai pandangan hidup yang ditemukan di suatu masyarakat lokal tertentu dan merupakan suatu konsep berpikir tentang segala sesuatu. Oleh karenanya kearifan lokal akan berisi konsep tentang bagaimana manusia memposisikan Tuhan, bagaimana hubungan manusia dan Tuhan, bagaimana hidup bersosialitas, bagaimana pula manusia hidup berdampingan dengan alam, dan lainnya. Dengan demikian kearifan lokal yang memuat konsep-konsep dan sistem pengetahuan masyarakat merupakan objek; kearifan lokal sebagai pandangan hidup dapat dikaji secara ilmiah dengan tata cara filsafat. Sehingga kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, dapat ditulis sebagai konsep dengan cara mengabstraksi dan menginterpretasikannya, kemudian konsep tersebut dapat dikritisi dengan cara-cara kerja filsafat. Sebagai misal, konsep yang ada dalam kearifan lokal tersebut akan dipertanyakan nilai rasionalitasnya, susunan gagasan-gagasannya, dan seterusnya. Adapun nilai-nilai Filsafat dalam upacara pernikahan masyarakat etnis Pakpak ialah sebagai berikut:

⁴²Hasil wawancara dengan bapak Shaleh Padang, selaku ketua Sulang Silima marga Padang di desa Jumantuang. Pada 17 Mei 2021, pukul 13.24 Wib.

⁴³Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 35.

a. Nilai Rasional

Setiap tahapan pelaksanaan upacara pernikahan etnis Pakpak memiliki landasan dasar yang sesuai dengan akal sehat atau bersifat konklusif, logis, dan metodik. Seperti adanya prinsip ulang *telpus bulung*, yakni kewajiban pihak pria menyerahkan sejumlah mas kawin kepada pihak kerabat pengantin perempuan dan pihak perempuan/pengantin perempuan juga berkewajiban membalas pemberian pihak kerabat pengantin laki-laki.

b. Nilai Kritis

Nilai kritis yang terdapat dalam upacara pernikahan masyarakat etnis Pakpak dapat dilihat dari Adat perkawinan (*merbayo*) atau upacara pernikahan pada masyarakat etnis Pakpak yang memiliki perbedaan-perbedaan atau variasi (bukan sesuatu yang baku) dan perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan oleh perubahan yang dilandasi dua faktor utama; internal dan eksternal. Faktor internalnya ialah karena daerah asal yang berbeda sesuai dengan klasifikasi pembagian wilayah marga atau suak, mobilitas, dan kondisi sosial ekonomi. Faktor eksternalnya ialah karena terjadinya pembauran, pengaruh pendidikan, dan teknologi khususnya teknologi informasi seperti media massa dan internet. Menurut Lister Berutu, dalam konteks pernikahan dalam masyarakat etnis Pakpak bahwa;

“Perubahan bukan sesuatu yang tabu sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak ada alasan yang menyatakan bahwa pernikahan harus sesuai dengan tradisi dari masa ke masa. Adapun indikasi terjadinya perubahan dan perbedaan tata cara pelaksanaan upacara pernikahan dalam masyarakat etnis Pakpak, antara lain: 1) Pemahaman yang kurang dari masyarakat Pakpak umumnya dan *persinabul* khususnya tentang adat pernikahan Pakpak, 2) Kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai budaya di kalangan masyarakat Pakpak, 3) Terjadinya krisis identitas di kalangan masyarakat Pakpak pada umumnya dan dalam adat pernikahan khususnya, 4) Kurangnya rasa bangga terhadap nilai budaya sendiri, 5) Adanya anggapan ketidaksesuaian adat tersebut dengan tuntutan zaman, 6) Kurangnya internalisasi, inkulturasi, dan sosialisasi dari generasi tua ke generasi muda, 7) Kurangnya publikasi tentang kebudayaan Pakpak, khususnya adat pernikahannya.”⁴⁴

⁴⁴Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...*, h. 54.

Dengan demikian upacara pernikahan masyarakat etnis Pakpak dalam pelaksanaannya terbuka untuk dikaji ulang agar sesuai dengan keadaan zaman.

c. Nilai Sistematis

Nilai sistematis yang terdapat dalam upacara pernikahan masyarakat etnis Pakpak dapat dilihat dari beberapa benang merah yang hampir selalu ditemukan dalam setiap tahapan upacara pernikahan masyarakat etnis Pakpak, antara lain: adanya musyawarah dan mufakat, adanya kegotong-royongan, adanya kata-kata sambutan dari unsur penguasa (*pergemgem*) dan unsur *sulang silima.*, adanya kegiatan doa (*sodip*), dan adanya makan bersama.

d. Nilai Universal

Seperti yang diungkapkan oleh Sartini, bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dimaknai sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang diterima di dalam ruang lingkup masyarakat tertentu dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Sehingga pada prinsipnya kearifan lokal bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Oleh karena itu kearifan lokal akan merefleksikan kondisi budaya Nusantara yang Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna bahwa kendatipun setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokalnya masing-masing tetapi pada dasarnya berkembang suatu nilai-nilai yang universal di dalamnya.⁴⁵ Dengan demikian nilai universal yang terdapat dalam upacara pernikahan masyarakat etnis Pakpak dapat dilihat adanya sebuah musyawarah keluarga, akad, dan mas kawin. Ketiga hal tersebut merujuk kepada makna pernikahan secara umum, yaitu pernikahan atau perkawinan adalah ikatan pria dan wanita yang disetujui secara sosial untuk tujuan hubungan seksual, prokreasi, pengasuhan anak dan kerja sama ekonomi.

Merujuk dari pembahasan sebelumnya maka pada bagian ini penulis akan memberikan analisa terhadap beberapa persoalan, yakni yang pertama mengenai perkembangan dari upacara pernikahan dalam masyarakat etnik Pakpak atau 'evolusi kebudayaan' (istilah yang dikembangkan oleh Sutan Takdir Alisjabana). Menurut Alisjabana bahwa;

⁴⁵Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), h.

“Sepanjang sejarah kelihatan kepada kita peroses turun naiknya kebudayaan. Tak ada kebudayaan yang tetap di puncak selamanya. Mesir Kuno, Babilonia, Parsi, kerajaan Iskandar, Mongol India, Cina, dan lain-lain jatuh dan diganti oleh kebudayaan-kebudayaan bangsa yang muda, yang semula terkebelakang dan tiada bertenaga. Jan Romein dalam bukunya *Het Onvoltooid Verleden* berbicara tentang hukum *retrogenese* dalam sejarah, bahwa puncak sejarah yang berikutnya itu bukan lanjutan dari puncak yang sudah ada, tetapi adalah lompatan dari kebudayaan yang sebelumnya lebih rendah, tetapi dapat menimbulkan vitalitas, keluasan jiwa dan kesegaran tenaga cipta yang baru dan besar, sehingga mengalahkan kebudayaan yang mula-mula mengatasinya itu, tetapi lambat laun tiba dalam fase menurun oleh hukum-hukum pertumbuhan dari dalam diri kebudayaan itu sendiri.”⁴⁶

Lebih lanjut, Alisjahbana menjelaskan mengenai hukum *retrigenese* Jan Romein;

“The ‘life’ of a culture that finds expression at any one time and place is no exception to the laws that govern all living things. A culture begins to bud, when there grows up within a society a conviction of the truth of a certain system of values. This stimulates the heart, the mind and the hand to devote themselves to the realization of these values in the life of the individual and of the community. In some places the heritage of the former culture may be partially remoulded and translated into new forms, and elsewhere entirely new conceptions may arise, but little by little one can discern a new culture with a new structure developing, based on the new value-system. But the ability of a culture to develop is not unlimited, for every culture contains within itself the dialectic of all growth. As the papaya seed, which sprouts in the fertile soil and joyfully thrusts up through it to greet the beneficent rays of the sun, must experience, the further it rises up out of the earth, an increasing remoteness from the soil, from which its roots suck up the sap, that makes it grow, so every culture that gives expression to a definite system of values, must eventually experience the limits to the possibilities of its further development. Sooner or later the time comes when its initiative

⁴⁶Ignaz Kleden et.al, *Kebudayaan sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), h. 56-57.

decays, its creative power withers away, and the robust vigour of its youthful maturity turns into the decrepitude of old age."⁴⁷

Dalam karangannya yang berbahasa Inggris ini, Alisjahbana menjelaskan proses naik-turunnya kebudayaan adalah seperti hukum alam yang dialami seluruh makhluk hidup. Kebudayaan pertama-tama tumbuh seperti bunga yang baru membuka kucupnya; kebudayaan lama sebagiannya akan tetap bertahan hidup bersamaan dengan kebudayaan baru yang mulai merekah. Tetapi lambat laun kebudayaan lama akan mati, digeser oleh kebudayaan baru yang tumbuh berakar dalam. Kebudayaan baru yang berjaya hidup itu kelak akan mati pula, disebabkan adanya dialektika internal di dalam dirinya sendiri. Kebudayaan baru tadi menjadi kebudayaan lama yang akan digantikan lagi oleh kebudayaan baru yang terkemudian dan begitulah seterusnya hukum *retrogenese* dalam sejarah setiap kebudayaan di dunia. Begitu pula dengan perjalanan dari tata cara upacara pernikahan dalam masyarakat etnik Pakpak.

Namun menurut penulis, evolusi kebudayaan yang baik ialah perubahan kebudayaan pada "kebudayaan yang terkebudayaankan" dan "kebudayaan yang dikebudayakan", yang dihasilkan oleh "budi mikrokosmik". Sehingga evolusi kebudayaan tidak boleh terjadi dan tidak boleh mengenai "kebudayaan sebenar kebudayaan", yang berasal dari tata-kosmik "Budi makrokosmik" yang di langit.

Contoh evolusi kebudayaan yang baik dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak. Dalam pesta perkawinan masyarakat etnik Pakpak, setiap kerabat dekat dari pihak laki-laki wajib menyediakan kain sarung (*oles*) dan uang, sedangkan kerabat dari si gadis sebagai posisi *kula-kula* pada saat upacara tersebut wajib membawa seekor ayam dan beras. Sekarang ini sudah terlihat suatu kebiasaan, sarung yang disediakan minimal sarung Cap Padi, ditambah uang sekitar Rp. 70.000-Rp. 100.000 untuk *tumbuk-tumbuk*. Namun ada ketentuan berupa falsafah: "*ulang telpus bulung*" artinya secara ekonomi, materi yang diberikan oleh pihak laki-laki harus lebih besar dari pada pemberian kerabat si gadis.

Contoh di atas sekiranya sejalan dengan peribahasa masyarakat etnik Melayu; "*Adat tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan*". Maknanya ialah inti/nilai-nilai falsafah dalam kebudayaan atau adat suatu masyarakat berkarakter abadi; tidak mengenal perubahan

⁴⁷Sutan Takdir Alisjahbana, *Indonesia in The Modern World*, (New Delhi: Prabhakar Padhye, 1961), h. 3-4.

aksidental, seperti perubahan musim, perubahan waktu, perubahan rezim, dsb.

Adapun analisa berikutnya dari penulis ialah berkaitan dengan persoalan nilai-nilai filsafat atau 'orientasi nilai' (istilah yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat dengan mengadopsinya dari Clyde Kluckhohn) yang terkandung dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak. Di dalam setiap kearifan lokal di dunia ini terdapat konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup masyarakat itu. Konsepsi-konsepsi ini disebut dengan nilai-nilai filsafat atau lebih dikenal dengan "orientasi nilai" (*value orientation*). Orientasi nilai dalam suatu kearifan lokal ini berurat-berakar dalam alam jiwa sebagian besar warga masyarakat itu, dan dianut oleh sebagian besar warga masyarakat itu, sehingga ia sukar sekali diganti dengan konsepsi-konsepsi lain dalam waktu singkat.

Konsepsi-konsepsi mengenai nilai dalam setiap kearifan lokal selalu berkisar mengenai 5 (lima) hal yang terbagi masing-masing 3 (tiga) orientasi nilai, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

1. Hakekat hidup

Ada 3 (tiga) orientasi nilai yang berkaitan dengan hakekat hidup, yakni:

- a. Orientasi nilai "hidup itu buruk"
- b. Orientasi nilai "hidup itu baik"
- c. Orientasi nilai "hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik"

2. Hakekat karya

Terdapat 3 (tiga) orientasi nilai yang berkaitan dengan hakekat karya, yakni:

- a. Orientasi nilai "karya itu untuk nafkah hidup"
- b. Orientasi nilai "karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb."
- c. Orientasi nilai "karya itu untuk menambah karya"

3. Persepsi manusia tentang waktu

Terdapat 3 (tiga) orientasi nilai yang berkaitan dengan persepsi tentang waktu, yakni:

- a. Orientasi nilai "masa kini"
- b. Orientasi nilai "masa lalu"
- c. Orientasi nilai "masa depan".

⁴⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 37.

4. Pandangan manusia terhadap alam

Adapun mengenai orientasi nilai yang berkenaan dengan pandangan terhadap alam, terdapat 3 (tiga) orientasi nilai, yakni:

- a. Orientasi nilai “manusia tunduk kepada alam”
- b. Orientasi nilai “manusia menjaga keselarasan dengan alam”
- c. Orientasi nilai “manusia menguasai alam”

5. Hakekat hubungan antara manusia dengan sesama manusia

Adapun mengenai orientasi nilai yang berkenaan dengan pandangan tentang hakekat hubungan antara manusia dengan sesama manusia, terdapat 3 (tiga) orientasi nilai, yakni:

- a. Orientasi nilai “relasi kolateral/horizontal”
- b. Orientasi nilai “relasi vertikal”
- c. Orientasi nilai “relasi individualistik”

Contoh orientasi nilai dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan pemberian oleh-oleh (*Merdohom*) dalam upacara *Merbayo* (pernikahan), memperlihatkan bahwa masyarakat etnik Pakpak memiliki perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai sosok yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan juga memperlihatkan sikap dan perilakunya yang siap melaksanakan tugas, dan tanggung jawab dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya). Selain itu, masyarakat Etnik Pakpak selalu berusaha untuk menciptakan suasana damai, misalnya dengan cara memberikan oleh-oleh yang disebut sebagai *nakan luah*. Sehingga memperlihatkan bahwa orientasi nilai pada masyarakat etnik Pakpak yaitu cinta damai tersebut sangat mendapat apresiasi dari keturunannya sehingga sampai saat ini, kejujuran tersebut masih dapat terjaga dan diwariskan. Kendatipun tata cara pelaksanaan upacara *Merbayo* telah banyak mengalami perubahan namun tahapan pemberian oleh-oleh masih terus berlanjut sampai sekarang karena memiliki keterhubungan yaitu; kedua pihak keluarga pengantin memiliki hubungan keluarga yang baru melalui pemberian oleh-oleh dari kedua keluarga pihak pengantin dapat lebih dekat hubungan keluarga. Dengan demikian dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak terdapat orientasi nilai “manusia menjaga keselarasan dengan alam” maksudnya ialah sebuah kearifan lokal yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa

berusaha mencari keselarasan dengan alam (dalam hal ini penulis mengkategorikan manusia sebagai dari bagian dari alam).

2. Tahapan pemberkatan nikah, pada masyarakat etnik Pakpak yang beragama pada umumnya harus mengerti keseluruhan kebenaran dengan baik. Bukan bagian kebenaran yang terpecah-pecah dan tidak harmonis satu dengan lainnya. Bahkan bukan hanya harus mengerti kebenaran secara keseluruhan, melainkan juga tidak membiarkan berbagai terminologi yang salah mengganggu konsep yang benar. Konsep yang benar selalu disampaikan dengan cara yang benar dan memakai terminologi yang benar. Pernikahan berasal dari kata “nikah” yang berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami-istri dalam suatu upacara resmi. Penciptaan manusia yang terdiri dari dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) membuktikan bahwa pernikahan itu direncanakan oleh Allah sendiri, bersifat monogami untuk meneruskan generasi manusia serta memelihara bumi. Pemberkatan nikah pada masyarakat etnik Pakpak dilakukan di tempat ibadah, namun ada juga sebagian orang melakukannya di rumah pengantin laki-laki. Pemberkatan nikah tersebut masih dilakukan etnik Pakpak hingga hari ini. Pemberkatan nikah ini menunjukkan bahwa masyarakat etnik Pakpak memiliki kearifan lokal yaitu religius. Apabila seseorang hendak menikah maka mereka harus terlebih dahulu menikah acara agama dan mengucapkan janji suci, menurut agama yang mereka percayai sehingga pernikahan itu dianggap sakral dan suci. Sehingga nilai kearifan lokal pada masyarakat etnik Pakpak yaitu religius. Dengan demikian dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak terdapat orientasi nilai “masa depan” maksudnya ialah sebuah kearifan lokal yang warganya ingat bahwa ada dua kemungkinan; masa depan yang baik dan buruk. Oleh karenanya masyarakat tersebut menjalankan hal-hal baik untuk meneruskan generasi manusia serta memelihara bumi.
3. Tahapan *nakan kela* (pemberian makan pengantin), pada masyarakat etnik Pakpak pemberian makan pengantin dilakukan kedua pengantin dan pihak kerabat keluarga pengantin laki-laki dan pihak kerabat keluarga pengantin laki-laki dan pihak keluarga pengantin perempuan yang disediakan

oleh kerabat keluarga pengantin laki-laki. Makanan adat disediakan dan dibawa dari keluarga pihak laki-laki. Makanan adat disedia dan dibawa dari keluarga pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Acara makan bersama dilaksanakan di rumah pihak keluarga pengantin perempuan. Setelah makan bersama dilaksanakan, acara selanjutnya yaitu penyelesaian utang adat yang telah disepakati di sopo (*bale*) tempat pesta adat dilaksanakan. Sehingga nilai kearifan lokal pada masyarakat etnik Pakpak yaitu keakraban dan kekeluargaan. Dengan demikian dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak terdapat orientasi nilai “karya itu untuk menambah karya” maksudnya ialah sebuah kearifan lokal yang masyarakatnya bekerja untuk beramal menolong orang lain atau untuk menghasilkan karya-karya agung.

4. Tahapan pada acara penyelesaian utang-utang adat yang telah disepakati. Acara pertama sekali dilakukan adalah mengembangkan tikar peramaken oleh ibu pengantin perempuan untuk tempat duduk persinabul dari pengantin laki-laki, disertai dengan *sada njalaken haliu*. Tikar ini disebut *belagen pertimbangan*. Maksudnya agar pada saat pembayaran hutang-hutang adat persinal dapat berlaku adil. Sebelum menerima mas kawin, secara bergilir semua pihak pengantin perempuan. Dalam acara ini ada juga dilaksanakan pemberian mas kawin kepada orang tua perempuan mengajukan permintaan khusus kepada pihak kerabat laki-laki. Permintaan ini khusus diberikan kepada ibu pengantin perempuan yang disebut dengan *gedo-gedo* atau *todoan*. Besarnya nilai *gedo-gedo* atau *todoan* ini tergantung kesepakatan di antara kedua belah pihak dengan mengacu kepada kesanggupan dari pihak laki-laki untuk memenuhinya. Hai ini disepakati pada saat *mengkata utang*, dan biasanya bentuk dari *gedo-gedo* itu adalah emas. *Gedo-gedo* atau *todoan* mempunyai arti bahwa ibulah yang mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan anak gadisnya, di mana saat ini telah menjadi milik orang lain dan harus berpisah dari ibunya. Sehingga nilai kearifan lokal pada masyarakat etnik Pakpak yaitu tanggung jawab dan kejujuran. Dengan demikian dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak terdapat orientasi nilai “relasi kolateral/horizontal” maksudnya ialah sebuah kearifan lokal yang warganya menilai hubungan antara satu dengan

sesamanya berdasarkan rasa ketergantungan antar-sesama (berjiwa gotong-royong).⁴⁹

5. Tahapan pemberian oles, pada upacara *Merbayo* merupakan acara puncak adat penyatuan dua orang pengantin yang melibatkan yaitu pengantin dan keluarganya. Orang yang tidak hanya hadir untuk sekedar menikmati penyajian acara tersebut. Orang yang memang wajib untuk datang karena penyajian acara tersebut. Orang yang memang wajib untuk datang karena penyajian acara. Dalam acara ini terlebih dahulu menyerahkan adatnya yang disebut *penjukuti* (hewan ternak, beras, kembang, tikar, sumpit, *nditak* (kue dari tepung beras), *pinahpah* atau *tipa-tipa*, lemang, tebu, dan pisang). *Daliken na tellu* dalam pesta adat acara pemberian *oles* atau pembelian *kain* ini dalam pesta adat sangatlah penting, karena seluruh keluarga berkumpul baik dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan, sanak saudara yang jauh maupun yang dekat, serta semua tamu undangan yang datang ke pesta adat pesta adat perkawinan tersebut. Sehingga nilai kearifan lokal pada masyarakat etnik Pakpak yaitu menunjukkan bahwa masyarakat etnik Pakpak memiliki nilai gotong royong yang tinggi dan semangat kerja sama yang erat, tanggung jawab dan kerja sama. Dengan demikian dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak terdapat orientasi nilai “relasi kolateral/horizontal” maksudnya ialah sebuah kearifan lokal yang warganya menilai hubungan antara satu dengan sesamanya berdasarkan rasa ketergantungan antar-sesama (berjiwa gotong-royong).

Teori “Orientasi Nilai” dari Clyde Kluckhohn yang diadopsi oleh Koentjaraningrat digunakan beliau untuk menguraikan konsepsi “Mentalitet Pembangunan” – ialah orientasi nilai yang bisa

⁴⁹Koentjaraningrat menjelaskan bahwa; “Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap amat penting dalam hidup”. Lihat dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 37.

Sedangkan dalam karyanya yang lain Koentjaraningrat menjelaskan bahwa; “...kebudayaan yang sejak awal mengajarkan kepada warganya agar senantiasa hidup gotong-royong dan agar mereka selalu “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Kebudayaan-kebudayaan dengan variasi orientasi nilai budaya seperti ini biasanya mementingkan konsensus untuk kerja sama”. Lihat dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 81

menyukseskan pembangunan yang dilakukan suatu bangsa – Menurut Koentjaraningrat mentalitet pembangunan ini harus menjadi orientasi nilai yang dianut, dibiasakan, dan harus diinternalisasikan oleh sebagian besar warga suatu kebudayaan supaya pembangunan yang dilakukan bangsanya dapat sukses mencapai tujuan-tujuannya.⁵⁰

Ada beberapa mentalitet pembangunan yang harus dijadikan orientasi nilai oleh warga suatu bangsa yang sedang membangun (*the developing countries*), yakni:

1. Orientasi nilai “masa depan”.
Koentjaraningrat menjelaskan bahwa;
“...Suatu nilai budaya semacam itu akan mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih saksama dan teliti, dan oleh karena itu akan memaksa manusia untuk hidup berhati-hati dan untuk berhemat. Kita semua tahu bahwa sifat hemat yang meluas itu amat perlu untuk memungkinkan suatu bangsa menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk mengakumulasi modal.”⁵¹
2. Orientasi nilai “manusia menguasai alam”.
Koentjaraningrat menjelaskan bahwa;
“...Suatu nilai semacam itu akan menambah kemungkinan inovasi, terutama inovasi dalam teknologi. Pembangunan yang memerlukan usaha mengintensifkan produksi tentu tak bisa tidak harus memanfaatkan teknologi yang makin lama makin disempurnakan.”⁵²
3. Orientasi nilai “karya itu untuk menambah karya”.
Koentjaraningrat menjelaskan bahwa;
“Orientasi nilai ini mementingkan mutu dan ketelitian, sementara mutu dan ketelitian adalah dua hal yang diperlukan dalam mengadaptasi teknologi dari bangsa asing.”⁵³
4. Orientasi nilai “relasi individualistik”.
Koentjaraningrat menjelaskan bahwa;
“Dengan orientasi nilai ini, semua orang akan menilai tinggi usaha individu dalam mencapai kesuksesan, menumbuhkembangkan jiwa kemandirian dan kewirausahaan, menimbulkan sikap percaya-diri,

⁵⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 40.

⁵¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 40.

⁵²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 40.

⁵³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 41.

menumbuhkan disiplin-diri, menumbuhkan keberanian untuk bertanggungjawab sendiri.”⁵⁴

Dengan demikian jika merujuk pada urian di atas, maka nilai-nilai filsafat atau ‘orientasi nilai’ yang terdapat dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak memiliki peran dalam menyukseskan pembangunan yang dilakukan suatu bangsa (Indonesia). Sebab dalam contoh orientasi nilai dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak yang telah penulis jabarkan di atas, menyimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) orientasi nilai – orientasi nilai “masa depan” dan orientasi nilai “karya itu untuk menambah karya” – yang dapat dijadikan untuk orientasi nilai oleh bangsa Indonesia yang kini masih dalam tahap pembangunan. Oleh karenanya sangat penting untuk menjaga dan melestarikan setiap sendi yang terdapat dalam upacara pernikahan masyarakat etnik Pakpak demi untuk memastikan bahwa peradaban bangsa Indonesia berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya (kearifan lokal dari setiap daerah).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan mengenai nilai-nilai filsafat dalam upacara pernikahan etnis Pakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi, maka dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu nilai-nilai Filsafat dalam upacara pernikahan masyarakat etnis Pakpak ialah; *Pertama*, nilai Spiritual dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara pernikahan etnis Pakpak memiliki landasan dasar yang sesuai dengan tauhid, fiqh, dan akhlak dalam Islam, yang codong pada musyawarah, silaturahmi, sunnah Nabi, sedekah, dan mencari ridho orang tua. *Kedua*, nilai rasional setiap tahapan pelaksanaan upacara pernikahan etnis Pakpak memiliki landasan dasar yang sesuai dengan akal sehat atau bersifat konklusif, logis, dan metodik. *Ketiga*, nilai kritis dalam tata cara pelaksanaan upacara pernikahan etnis Pakpak terbuka untuk dikaji ulang agar sesuai dengan keadaan zaman. *Keempat*, nilai sistematis dalam pelaksanaan upacara pernikahan etnis Pakpak dibentuk atau diterapkan secara terstruktur dengan baik. *Kelima*, nilai Universal dalam melaksanakan upacara pernikahan etnis Pakpak dapat diafirmasi oleh semua orang atau seluruh dunia.

Adapun prinsip berlangsungnya adat dalam upacara *merbayo* (pernikahan) pada etnis Pakpak adalah prinsip timbal balik tersebut yang disebut dengan istilah *ulang telpus bulung*, yang artinya dari segi nilai

⁵⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 41-42.

ekonomi harus lebih tinggi nilai yang diterima oleh pihak kerabat pengantin perempuan. Ditinjau dari perkembangannya, bahwa setiap upacara akan mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan zaman. Sehingga beberapa pelaksanaan dalam sebuah upacara adat yang tidak dapat beradaptasi dengan sendirinya akan ditinggalkan oleh masyarakat, seperti beberapa pelaksanaan dalam upacara adat pernikahan etnis Pakpak. Sedangkan faktor penyebabnya ialah; 1) faktor internal, adanya inovasi, inkulturasi, enkulturasi, sosialisasi, dan faktor perubahan ekologi dalam masyarakat Pakpak; 2) faktor eksternal, adanya kontak sosial dengan pihak luar/etnis lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan berkembangnya teknologi informasi.

Referensi

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1961. *Indonesia in The Modern World*. New Delhi: Prabhakar Padhye.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Berutu Lister dan Nurbani Padang. 2013. *Mengenal Upacara Adat Masyarakat Suku Pakpak Di Sumatera Utara*. Edisi Revisi. Medan: PT. Grasindo Monoratama.
- Berutu Lister dan Tandak Berutu. 2006. *Adat Dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak*. Edisi Revisi. Medan: PT. Grasindo Monoratama..
- Berutu, Lister. 2004. *Upacara Menanda Tahun Pada Masyarakat Pakpak dan Dampak Positif yang Ditimbulkannya*. Medan: Grasindo Monoratama.
- Dendy Sugono, Dendy, ed. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dendy Sugono, Dendy, ed. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Haba, John. 2008. "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kleden, Ignaz, et.al. 1988. *Kebudayaan sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Penulis : Ernawati Padang, Sugeng Wanto, Salahuddin Harahap / Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam
Vol. 4 No. 2, Desember 2022

- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Outhewaite William. Ed. 2008. *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Raharjo, Wasisto. 2013. "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Komflik Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21, no. 2, 393-416.
- Sartini. 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kepel Press.
- Siahaan, E, K, dkk. 1977/1978. *Survei Monograpi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Medan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Siahaan. Bisuk. 2005. *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.
- Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin. 1999/2000. *Batu Pertluanan di Kabupaten Pakpak Dairi*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.
- Tjahjandari, L., Setyani, T.I., & Kurnia, L.H. 2017. "Nusantara Philosophy: The study of meanings based on Indonesia'a local wisdom in East Java and East Nusa Tenggara". Dalam Melani Budianta, Manneke Budiman, Abidin Kusno, Mikihiro Moriyama., ed. *Cultural Dynamics in a Globalized World: Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Depok, Indonesia, November 7-9, 2016: Topics in Arts and Humanities*. 1st ed. (Routledge). <https://doi.org/10.1201/9781315225340>.